

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Murniati dalam Zahraini dan Musbir (2016: 25) “Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian sumber daya manusia unggul dan berkualitas”. Pendidikan di yakini akan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pembangunan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menunjang kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan. Adanya perubahan ilmu pendidikan dan teknologi ke arah yang lebih maju pada saat ini menimbulkan adanya perubahan pada berbagai aspek bidang kehidupan.

Seperti pada saat ini terdapat banyak tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia hal ini dapat meningkatkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan adanya persaingan tersebut pendidikan diharapkan dapat menyediakan wadah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan dapat bersaing untuk menghadapi perubahan globalisasi saat ini.

Hard skills merupakan kemampuan dan penguasaan akan suatu bidang yang sudah di pelajari di bangku sekolah, sedangkan *soft skills* merupakan kemampuan untuk mengelola emosi yang ada di dalam diri kita sendiri, baik dalam berkomunikasi dan cara kita untuk bisa bekerja sama dengan baik bersama orang lain. Maka agar seseorang bisa sukses dalam dunia kerja maka kedua aspek tersebut harus dapat berjalan dengan seimbang. Menurut Barbara (2015) “*Soft skills* merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar memiliki kepribadian yang baik sehingga dalam pekerjaan dia dapat menjadi seseorang yang profesional, karena sikap profesional merupakan aspek yang penting dalam persaingan untuk mendapatkan pekerjaan dalam bidang apapun”.

Sedangkan Shaheen, dkk (2012) mengungkapkan:

Soft skills berguna untuk bisa berinteraksi sosial dan untuk memajukan karir seseorang, untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan beberapa aspek keterampilan yang harus dimiliki seseorang yaitu kerja sama tim atau kolaborasi, keterampilan dalam pengambilan keputusan, keterampilan dalam memecahkan masalah, manajemen waktu yang baik, dan keterampilan untuk berpikir kritis.

Menumbuhkan *soft skills* bisa dimulai dari diri sendiri, dimana seseorang harus bisa memahami dan mengenali dirinya sendiri dengan baik. Seseorang harus bisa memahami apa kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan seseorang harus bisa menentukan usaha-usaha apa yang harus dilakukannya agar bisa berhasil dikemudian hari. Kita bisa mengenali diri sendiri jika kita mampu mengembangkan aspek-aspek seperti mencoba untuk mempercayai orang lain, memiliki keteguhan hati yang kuat, dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Selain itu kemampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain juga merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan *soft skills* yang ada pada diri seseorang. Dimana manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa bekerja sama dengan baik dengan orang lain, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan juga merupakan wadah yang bisa digunakan seseorang untuk mengembangkan *soft skills* yang dimilikinya. Restu mufanti (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan “untuk menumbuhkan *soft skills* siswa maka dalam proses pembelajaran di kelas siswa dilatih untuk bisa bertanggung jawab, jujur, ramah, beretika, kreatif, percaya diri, dan bekerja keras”. Pengalaman berorganisasi di sekolah juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan *soft skills* yang ada pada diri seseorang. Dimana dalam organisasi seseorang dituntut untuk bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain secara baik.

Berdasarkan UU No. 12 tahun 2012 pasal 5 ayat 1 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Tinggi untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut maka diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan *soft skills* yang dimiliki pada dirinya agar memiliki daya saing agar siap menghadapi persaingan di dunia kerja setelah lulus kuliah. Budi Santoso (2009) menyatakan “pada saat ini masih banyak lulusan perguruan tinggi yang mencari pekerjaan dari pada menciptakan lapangan pekerjaan”. Keadaan ini timbul salah satunya karena model atau sistem pembelajaran yang diterapkan pada perguruan tinggi lebih mengutamakan bagaimana mahasiswa bisa cepat lulus kuliah dan bisa mendapat pekerjaan bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri.

Mata kuliah praktek kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah yang terdapat pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UMS yang berfungsi untuk mengasah jiwa kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa dan meningkatkan *soft skills* yang dimilikinya dengan terlibat secara langsung dalam dunia kerja serta menumbuhkan keberanian untuk memulai usaha. Dengan adanya mata kuliah praktek kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan kecakapan dan kemampuan *sense of business* pada mahasiswa sehingga dapat menciptakan wirausahawan muda yang potensial, memiliki *soft skills* yang tinggi, menciptakan wirausahawan baru yang berpendidikan, dan juga melatih mahasiswa untuk bisa membangun jaringan bisnis dengan wirausahawan yang sudah mapan dan berpengalaman.

Untuk menumbuhkan *soft skills* mahasiswa dalam mata kuliah praktek kewirausahaan pastinya diperlukan model pembelajaran yang tepat agar setiap mahasiswa mampu mengembangkan *soft skills* yang dimilikinya. Model pembelajaran merupakan cara-cara penyajian bahan ajar yang meliputi segala aspek yang akan dilakukan oleh guru serta fasilitas terkait yang akan digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses

pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan *soft skills* mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan salah satunya adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*.

Johnson dalam Sugiyanto (2010: 14) mengungkapkan “pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa untuk melihat makna yang terdapat pada materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan nyata mereka”. Adanya model pembelajaran CTL sangat membantu mahasiswa dalam perkuliahan kewirausahaan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam perkuliahan untuk dipraktikkan secara langsung dalam dunia nyata. Menyiapkan lulusan yang profesional tidak hanya dengan memberikan pengetahuan teoritis tentang bagaimana menjadi wirausaha yang baik saja tetapi pengetahuan yang telah didapat hendaknya dapat diterapkan dalam praktik langsung di lapangan.

Salah satu program yang dijalankan Pendidikan Akuntansi UMS dalam rangka menyiapkan lulusan yang profesional dan memiliki *soft skills* yang baik dalam berwirausaha adalah dengan adanya expo kewirausahaan yang dilakukan setiap tahun, dimana setiap mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya yang menempuh mata kuliah praktek kewirausahaan berhak untuk menampilkan atau menjual hasil kreativitasnya dalam *event* tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada mata kuliah praktek kewirausahaan Pendidikan Akuntansi FKIP UMS, *soft skills* yang dikembangkan pada sekitar 244 mahasiswa adalah percaya diri, 40% mahasiswa belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari kurang beraninya mahasiswa untuk mengambil resiko dalam usahanya, masih banyak mahasiswa yang takut jika usahanya akan gagal dan menyebabkan kerugian, serta mahasiswa masih belum berani memasarkan produknya secara lebih luas. Kerjasama tim, 50% mahasiswa sudah dapat bekerjasama dengan baik hal ini dapat dilihat dari hasil produk yang diciptakannya, meskipun pada saat bekerja kelompok masih ada mahasiswa yang asik bermain hp sendiri dan

kurang aktif dalam kelompok. Demokratif, 60% mahasiswa sudah memiliki rasa demokrasi, hal ini dapat dilihat pada saat presentasi mahasiswa mau menerima pendapat dan saran dari teman-temannya, mahasiswa sudah bisa mementingkan kepentingan kelompok diatas kepentingan pribadi. Kreatifitas, 50% mahasiswa dalam membuat produk usahanya masih kurang kreatif, dimana mahasiswa cenderung memilih untuk membuat dan menjual produknya yang sudah banyak di pasaran, selain itu mahasiswa masih belum bisa membuat kemasan produk yang dapat menarik perhatian konsumen.

Hal lain yang ditunjukkan mahasiswa adalah terbuka, 60% mahasiswa ada keinginan untuk meminta saran dan pendapat dari dosen agar produk yang dihasilkan menjadi lebih menarik, selain itu mereka juga menerima dengan baik kritik dan saran yang disampaikan oleh teman-teman kelasnya. Berorientasi ke depan 60% mahasiswa sudah memiliki orientasi usaha dengan baik, hal ini dapat dilihat dari usaha mahasiswa untuk membuat produk yang terbaik, mereka juga sudah memperkerikan keuntungan yang akan diperoleh dengan menentukan harga jual sesuai dengan harga produksinya. Dapat disimpulkan bahwa 40-60% mahasiswa praktek kewirausahaan sudah dapat mengembangkan *soft skill* yang diharapkan oleh dosen.

Mata kuliah praktek kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah yang turut mengembangkan *soft skills* mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dosen pengampu mata kuliah praktek kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan *soft skills* mahasiswa melalui pembelajaran CTL. Hal ini dilakukan, agar mahasiswanya tidak hanya pandai dalam bidang akademiknya saja tetapi juga memiliki kepribadian dan keterampilan yang baik. Selain itu strategi yang diterapkan adalah dengan mengoptimalisasikan interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, serta dosen dengan mahasiswa dan lingkungan.

Berdasarkan observasi, sejak awal pembelajaran dosen sudah menyampaikan beberapa contoh dan tayangan profil orang-orang yang sukses dsan gagal dalam dunia kewirausahaan. Selain itu dosen juga memberikan beberapa contoh bahan mentah yang dapat digunakan sebagai bahan baku

yang digunakan untuk membuat produk yang inovatif seperti cabai, singkong, kentang, dan pisang. Kemudian dosen membagi kelompok untuk diskusi dan presentasi, kelompok terbagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anak. Kelompok terbagi dan dosen mengintruksikan tiap kelompok untuk mendiskusikan dari beberapa bahan baku tersebut bahan apa saja yang dapat dikombinasikan untuk menjadiproduk yang inovatif. Diskusi berjalan cukup terkendali, ada beberapa mahasiswa yang semangat menyampaikan pendapatnya, ada juga yang bermain dan juga diam. Akan tetapi jalannya diskusi cukup aktif dan dapat terkontrol. Setelah diskusi selesai dilanjutkan dengan presentasi dan penilaian.

Dari observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang menggunakan metode diskusi-presentasi dalam pembelajaran CTL mengajarkan beberapa atribut *soft skills* diantaranya yang pertama adalah kerjasama, dengan metode diskusi-presentasi mahasiswa telah belajar kemampuan kerjasama, karena untuk mencapai keputusan final dalam pembahasan sebuah kelompok tanpa sadar mahasiswa sudah terlatih pada kemampuan kerjasama. Kedua, komunikasi karena komunikasi adalah bagian terpenting dalam kerjasama. Mahasiswa menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan teman lainnya adalah bagian dari kemampuan berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zurqotunnajah (2016) mengungkapkan:

Pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat menumbuhkan *soft skills* dalam berwirausaha yang harus dimiliki oleh siswa, dimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa telah berlangsung pada aspek orientasi pada tugas dan hasil, siswa berani mengambil resiko, kepemimpinan, orientasi ke masa depan sudah baik. Sedangkan pada aspek percaya diri dan keorisinalan masih ada perlu peningkatan dan perbaikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan Joko Indro (2014) mengungkapkan:

Mengenai penerapan model pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan lewat pendekatan kontekstual atau CTL membuat

mahasiswa STIE Bank Yogyakarta aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran kewirausahaan dilakukan secara komunikatif, dan mahasiswa dilibatkan dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Pembentukan *Soft Skills* Mahasiswa Melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Mata Kuliah Praktek Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Soft skills* apakah yang dikembangkan dalam mata kuliah praktek kewirausahaan Pendidikan Akuntansi FKIP UMS?
2. Bagaimana pembentukan *soft skills* mahasiswa melalui pembelajaran CTL pada mata kuliah praktek kewirausahaan Pendidikan Akuntansi FKIP UMS?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan *soft skills* mahasiswa melalui pembelajaran CTL pada mata kuliah praktek kewirausahaan Pendidikan Akuntansi FKIP UMS?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *soft skills* apa sajakah yang dikembangkan dalam mata kuliah praktek kewirausahaan Pendidikan Akuntansi FKIP UMS.
2. Mengetahui pembentukan *soft skills* mahasiswa melalui pembelajaran CTL pada mata kuliah praktek kewirausahaan Pendidikan Akuntansi UMS
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan *soft skills* mahasiswa selama pembelajaran mata kuliah praktek kewirausahaan Pendidikan Akuntansi UMS melalui pembelajaran CTL.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran peneliti mengenai penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembentukan *soft skills* mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP UMS pada mata kuliah kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai informasi bagi mahasiswa agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan *soft skills* yang dimilikinya.

c. Bagi Dosen

Sebagai informasi bagi dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan Pendidikan Akuntansi tentang pentingnya pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dalam pembentukan *soft skills* mahasiswa dalam mata kuliah praktek kewirausahaan.